

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Melihat dari sebuah kronologi sistem pendidikan yang melibatkan peserta didik anak berkebutuhan khusus mengalami pergeseran paradigma yang pada awalnya lebih dikenal dengan sistem pendidikan segregasi yang terdapat pemisahan antara peserta didik berkebutuhan khusus (yang bersekolah di SLB) dengan peserta didik pada umumnya (yang bersekolah di sekolah regular). Pada tahun delapan puluhan Indonesia memulai menyelenggarakan pendidikan integrasi dimana peserta didik berkebutuhan khusus dipersiapkan untuk dapat mengikuti sistem/pencapaian pendidikan yang sama di sekolah regular dan pada tahun 1990an gagasan sekolah inklusif telah menjadi isu dominan dalam wacana internasional (Ainscow, 1997; Clark, et all, 1999; O'Hanlow, 1995; Skrtic, 1995, hlm. 78-79). Pada awal tahun 2000 terdapat wacana besar mengarah ke arah pendidikan inklusif dan pada tahun 2001 pendidikan inklusif menjadi salah satu program Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Pelaksanaan implementasi pendidikan inklusif diharapkan dapat membuat lingkungan belajar yang lebih ramah dan dapat mengakomodir semua keberagaman peserta didik dan memberi kesempatan lebih besar untuk peserta didik berkebutuhan khusus mendapat kesempatan yang sama mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak.

Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu, implementasi pendidikan inklusif ini dinilai dapat mengurangi tingkat diskriminasi dan dapat mengakomodasi keberagaman dalam setiap sekolah. Inklusi dipandang sebagai sebuah proses untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak yang beragam, melalui peningkatan partisipasi anak yang beragam dan menghilangkan pemisahan atau diskriminasi. Pendidikan inklusif diadopsi dari Konferensi Salamanca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus (UNESCO, 1994), dan diulang kembali dalam Forum Pendidikan Dunia di Dakar yang bertujuan

untuk mengevaluasi implementasi pendidikan untuk semua. Itu semua menjadi landasan-landasan sistem pendidikan inklusif yang dimana pendidikan inklusif ini harus mengakomodasi semua anak dengan keberagamannya tanpa terkecuali. Pemerintah dan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif dan ditunjang dengan sumber daya dan fasilitas yang memadai demi mengakomodir hak semua anak dalam menerima layanan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.

Sunanto (2004, hlm. 3) menjelaskan mengenai pendidikan inklusif sebagai berikut :

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak, tidak terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Menurut Ainscow (2004, hlm. 9) :

Inclusion is a process. That is to say, inclusion has to be seen as a never-ending search to find better ways of responding to diversity. It is about learning how to live with difference, and, learning how to learn from difference. In this way differences come to be seen more positively as a stimulus for fostering learning, amongst children and adults.

Inklusi adalah sebuah proses, proses pencarian yang tidak pernah berakhir untuk menemukan cara yang lebih baik dalam menanggapi keberagaman tentang bagaimana hidup dalam perbedaan, dan belajar bagaimana mempelajari perbedaan. Dengan ini perbedaan dapat dilihat lebih positif sebagai stimulus untuk mendorong pembelajaran, antara anak-anak dan orang dewasa.

Dalam paradigma ini permasalahan diri anak diyakini bukan berasal pada diri anak itu sendiri, melainkan berasal dari lingkungan. Ketika ada peserta didik mengalami hambatan belajar, sebaiknya

lingkungan pembelajaran yang dimodifikasi agar menunjang pembelajaran peserta didik yang mengalami hambatan. Karena sebab itu agar semua anak dapat belajar, maka sekolah regular di mana anak memperoleh pembelajaran secara formal, harus membuka kemungkinan dan kesempatan untuk menjamin agar tidak ada diskriminasi atau ada yang terfokuskan pada salah satu anak dan mengabaikan anak lainnya dari pembelajaran bersama di sekolah. Bila kita melihat makna dari arti sebuah kata sekolah, Menurut (Amuda, 2009, hlm. 18):

asal muasal kata sekolah maka kita akan temukan berasal dari bahasa Yunani-skole yang bermakna taman. Jadi sekolah harus menjadi tempat menyenangkan bagi setiap orang yang berada di dalamnya, bukan penjara yang mengekang kemerdekaan para penghuninya. Inilah hakekat dari pendidikan inklusif.

Merefleksikan pendidikan inklusif terhadap makna sekolah di atas, terasa sebuah sistem pendidikan inklusif adalah sebuah kerinduan dari makna sekolah yang sesungguhnya, di mana sekolah terdiri dari peserta didik yang beragam latar belakang dan tidak adanya diskriminasi, membuat lingkungan yang ramah dan selalu memberikan kenyamanan bagi seseorang yang datang ke lingkungan sekolah, seperti halnya taman yang selalu memberi kenyamanan orang yang berkunjung. Pendidikan inklusif hadir untuk mengembalikan makna dari sekolah itu sendiri. Untuk mengembalikan makna sekolah sesungguhnya dan mewujudkan implementasi pendidikan inklusif perlunya upaya untuk menciptakan lingkungan inklusif. Seyogyanya setiap sekolah harus dapat melaksanakan sistem pendidikan inklusif sebagai dasar dalam pemberian layanan bagi keberagaman kebutuhan anak, dalam pelaksanaan perlu ada sebuah indeks inklusivitas sebagai acuan dalam perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan inklusif di sekolah. “Indek inklusivitas merupakan gambaran sejauh mana proses pembelajaran di kelas menunjukkan derajat inklusivitas. Indek inklusi yang dicapai oleh Sekolah Dasar di Kota Bandung yang menyelenggarakan pendidikan inklusif baru sebesar 38.58 dari indeks maksimal 54 (71,4%). Hal ini menggambarkan bahwa inklusivitas dalam pembelajaran di sekolah

tersebut belum ideal” (Sunanto: 2010), dan Sekolah Dasar Pasirluyu adalah salah satu sekolah inklusif di Kota Bandung. Sekolah Dasar Pasirluyu memiliki kebijakan sekolah untuk menerima semua anak tanpa terkecuali dan memprioritaskan anak yang bertempat tinggal di lingkungan sekolahnya. Kebijakan ini berlaku sebelum Sekolah Dasar Pasirluyu mendeklarasikan sebagai sekolah inklusif, bahkan sebelum mengetahui apa itu sekolah inklusif. Hal tersebut menjadi menarik untuk peneliti teliti lebih dalam mengenai implementasi pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Melihat adanya kebijakan tersebut sekolah juga harus bisa melayani pendidikan sesuai dengan keberagaman anak yang ada. “kenyataan di lapangan penyelenggaraan pendidikan inklusif belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi siswa, kualifikasi guru, sarana-prasarana penunjang, dukungan orangtua maupun dukungan dari pemerintah pusat atau daerah” (Pratiningrum, 2010), dengan hasil penelitian tersebut perlunya pembuatan program pendampingan untuk meningkatkan nilai-nilai inklusivitas dalam sekolah tersebut dengan menjadikan hasil indeks inklusif menjadi salah satu landasan untuk pembuatan program pengembangan untuk menjadikan Sekolah Dasar Pasirluyu menuju sekolah yang inklusif yang ideal.

B. Masalah.

Sudah sejak lama pendidikan inklusif digulirkan di Indonesia, namun masih banyak kendala dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di setiap sekolah. Sudah banyak sekolah-sekolah mencanangkan diri sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan tak banyak pula sekolah tersebut yang memiliki nilai-nilai inklusif yang ideal, berdasarkan hasil penelitian Sunanto (2010) . “Indek inklusi yang dicapai oleh Sekolah Dasar di Kota Bandung yang menyelenggarakan pendidikan inklusif baru sebesar 38.58 dari indeks maksimal 54 (71,4%). Hal ini menggambarkan bahwa inklusifitas dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum ideal” dan permasalahan lain dalam implementasi pendidikan inklusif. Sekolah Dasar Pasirluyu memiliki kebijakan sekolah

dalam menerima semua anak tanpa terkecuali, dengan itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan nilai-nilai inklusifitas dan pelayanan pendidikan dengan keberagaman anak di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan pengembangan program pendampingan kepada Sekolah Dasar Pasirluyu.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini akhirnya dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana indikator inklusi dalam dimensi budaya, kebijakan dan praktek di Sekolah Dasar Pasirluyu saat ini ?
2. Apa kebutuhan Sekolah Dasar Pasirluyu untuk menjadi sekolah yang lebih inklusif ?
3. Program pendampingan seperti apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan Sekolah Dasar Pasirluyu sebagai sekolah inklusif ?
4. Bagaimana keterlaksanaan program pendampingan berlangsung di Sekolah Dasar Pasirluyu ?

D. Tujuan Penelitian

Mengembangkan Sekolah Dasar Pasirluyu sebagai sekolah inklusif melalui program pendampingan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam tataran teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam penyelenggarakan Pendidikan Inklusif.

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan:

1. Sekolah: untuk menjadikan sekolah lebih mandiri dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Peneliti selanjutnya: dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan program pendampingan sekolah inklusif yang optimal.